

STRATEGIC PERFORMANCE MEASUREMENT SYSTEM (SPMS) DI PERBANKAN SYARIAH: IMPLEMENTASI PRINSIP FALSIFIKASI DAN KONSISTENSI KARL POPPER

Suyanto^{1*}, Jawoto Nusantoro²
Muhammadiyah University of Metro, Lampung, Indonesia

yanto.metro@gmail.com

Abstract

ARTICLE INFO

Article history:

Received
16 Juni, 2023
Revised
28 Juli, 2023
Accepted
29 Juli, 2023

The development of Islamic economics and the establishment of Syariah banking cannot be avoided from debate. Philosopher named Karl Popper in the theory of falsification explains that the truth of the proposition of a science is not determined through verification tests, but efforts to deny the truth. This literature study is intended to explore strategic performance measurement systems in Syariah banking. Information was collected from previously published books, journals and theses. This study finds that Popper's falsification theory can be applied and has good implications in strategic performance measurement systems in Syariah banking management practices. The greater the effort to refute of the theory, the stronger its existence will be.

Keywords : *falsification, verification, strategic performance measurement, Syariah banking*

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Filsafat dapat digunakan untuk membantu orang mengatasi tantangan dalam hidup, termasuk yang muncul di bidang pendidikan. Jika diperhatikan secara luas, pendidikan dapat disarikan suatu rangkaian tindakan yang berfungsi sebagai landasan untuk mencapai tujuan pelaksanaannya. Paling tidak, filsafat dan pendidikan sama-sama bertujuan untuk membentuk, memelihara, dan membimbing individu menuju kebijaksanaan. Dengan kata lain, pendidikan berperan sebagai landasan membantu masyarakat mewujudkan potensi dirinya, berkontribusi dalam kerangka pembinaan pengetahuan, lembaga dan kegiatan. Mengingat hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa filsafat dan pendidikan adalah dua unsur yang saling berhubungan erat khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan mencari kebenaran.

Sejak perkembangan awal, ekonomi Islam yang diikuti oleh munculnya praktik bisnis yakni perbankan syariah telah menuai prokontra dan kritik dalam ranah teoritis, praktis dan ideologis, baik itu dari kalangan ekonom barat maupun di kalangan para ekonom muslim itu sendiri. Menurut Alung (2020) dari kalangan ekonom barat setidaknya ada dua alasan mengapa kemudian kelahiran ekonomi Islam tidak begitu memiliki urgensi. Pertama, tidak adanya perbedaan mencolok antara teori ekonomi Islam dan teori ekonomi kapitalis. Kedua, potensi ekonomi Islam menjadi disiplin ilmu yang bersifat sektarian, sebab kurangnya gagasan filosofis yang universal.

Lebih lanjut, Alung (2020) mengutip penjelasan Syed Muhammad Baqir ash-Shadr, seorang filsuf nasionalisme Irak yang menyampaikan konsep dan kritik tertentu mengenai ekonomi Islam. Pertama, ekonomi Islam adalah madzhab ekonomi umum daripada ilmu ekonomi. Kedua, bahwa Islam pada hakekatnya adalah pandangan hidup yang utuh, yang mencakup pandangan tentang kehidupan ekonomi sehari-hari. Ketiga, akhlak dan etika Islam termanifestasi dalam sistem ekonominya. Namun demikian, studi ekonomi Islam

khususnya mengenai aktivitas perbankan syariah dan sistem pengukuran kinerja strategis telah banyak dilakukan di dunia pendidikan terlebih-lebih perguruan tinggi. Namun, falsifikasi itu sendiri sangat membantu prinsip industri perbankan syariah, sebagai sumber ilmu yang dikemas dan dikembangkan untuk memecahkan masalah riil yang ada (*to the problem*), sehingga akademisi dapat membedakan antara argumentasi yang dibuat (ilmiah dan nonilmiah), khususnya dalam pengukuran kinerja strategis.

Berbeda dengan sektor manufaktur, bisnis di sektor jasa keuangan lebih kompleks karena produk yang diberikan tidak nyata dan melibatkan pengaruh psikologis berupa kualitas layanan dan organisasi secara langsung kepada pelanggan dalam bentuk *customer value*. Kihn (2010) menjelaskan sektor jasa perbankan di Indonesia dapat mencapai kesuksesan dan berkontribusi secara maksimal terhadap perekonomian tentunya harus ada dukungan dari manajemen sumber daya manusia yang berkualitas. Seiring dengan perkembangan perbankan di Indonesia, dia menekankan pentingnya studi empiris dalam sektor jasa keuangan untuk memberikan kontribusi akademik kepada literatur akuntansi manajemen yang selama ini lebih berkonsentrasi pada industri manufaktur dan perbankan konvensional. Lebih lanjut, Yuliansyah and Khan (2015) menjelaskan masih minimnya studi dalam literatur akuntansi manajemen khususnya di sektor bisnis jasa mendorong para akademisi untuk menguji secara empiris guna mengatasi kesenjangan tersebut. Replikasi studi empiris akan menambah literatur dan menginformasikan kepada praktisi dan pembuat kebijakan mengenai wawasan baru.

Pada dasarnya artikel ini penting untuk dikaji, karena didalam artikel ini mengkaji ide-ide Karl Raimond Popper dan implementasi prinsip falsifikasi dan konsistensi sebagai kriteria untuk membedakan antara sains dan non-sains atau teori yang bermakna dan teori yang tidak bermakna. Bagaimana prinsip demarkasi digunakan dalam kerangka kajian perbankan syariah, khususnya yang berkaitan dengan sistem pengukuran kinerja strategis, yang dalam banyak hal terkait erat dengan kebutuhan eksistensi yang bermakna atau peran yang berarti bagi ilmu-ilmu Islam dalam kehidupan manusia. Faktanya, makna ilmiah perbankan syariah sering disalahartikan dalam dunia dogmatisme, sehingga siapa pun yang mencoba mengembangkannya terjebak dalam ketakutan akan dosa (riba). Pola pemikiran ini yang menghambat perkembangan pengetahuan tentang perbankan syariah.

KAJIAN TEORITIK

Strategic performance measurement system atau lebih dikenal dengan pengukuran kinerja merupakan suatu alat manajemen yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan akuntabilitas, serta untuk menilai pencapaian tujuan dan sasaran. Pengukuran kinerja dipandang sebagai suatu proses penilaian tentang kemajuan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan jasa dalam pengelolaan sumber informasi atas efisiensi serta efektivitas tindakan dalam mencapai tujuan perusahaan (Livia Eveline Gosal, et al : 2022). Oleh karena itu pengukuran kinerja digunakan sebagai landasan atau acuan untuk menilai kemajuan yang telah dicapai dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sekaligus sebagai alat komunikasi dan alat manajemen untuk memperbaiki kinerja perusahaan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami pengukuran kinerja adalah proses penilaian tentang kemajuan pekerjaan yang dicapai oleh perusahaan tertentu sesuai dengan kewenangan dan tanggungjawab masing-masing dalam upaya mencapai tujuan perusahaan. Tujuan adanya pengukuran kinerja yaitu menghasilkan data yang setelah dianalisis secara tepat akan memberikan informasi yang akurat bagi manajemen dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja dari perusahaan

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan dengan menggunakan metodologi kepustakaan. Dengan membaca buku-buku literatur dan artikel-artikel terkait yang membahas dan

menganalisisnya agar dapat dituliskan dalam bentuk artikel, dengan menggunakan metode studi kepustakaan diharapkan dapat mengidentifikasi masalah yang sesuai dengan pokok kajian serta prinsip Popper. Analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana konsep dan kategori yang menjadi pokok persoalan untuk kemudian melakukan inferensi terhadapnya dan menarik kesimpulan.

Sumber data yang akan peneliti gunakan adalah sumber data sekunder. Sumber dari bahan bacaan disebut sumber sekunder (Nasution : 2014). Data sekunder itu dapat mempunyai sumber primer atau sumber sekunder. Apabila tanggung jawab terhadap pengumpulan data dan penerbitannya berada dalam satu tangan, data sekunder itu dinamakan bersumber primer. Tetapi apabila tanggung jawab terhadap pengumpulan data itu berada dalam tangan yang berlainan dengan penerbitannya, sumber data itu dinamakan sumber sekunder.

Metode analisis dokumen ini dapat merupakan metode utama atau primer apabila peneliti melakukan pendekatan analisis isi (*content analysis*) Eko Putro Widoyoko : (2012). Selain menggunakan pendekatan analisis isi, penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis komparasi. Menurut Suharsimi Arikunto yang mengutip dari pendapat Aswarni Sudjud, menurut beliau “penelitian komparasi pada pokoknya adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karl Raimond Popper: Biografi Singkat dan Karya-karyanya

Popper bernama lengkap Karl Raimund Popper merupakan seorang filsuf terbesar dan kritikus paling mendasar dari lingkaran gagasan Wina pada abad ke-20. Popper lahir di Wina dari keluarga Yahudi Protestan pada tanggal 21 Juli 1902. Ayahnya yang bernama Simon S.C. Popper termasuk penganut aliran epistemology evolusionistik dan seorang pengacara yang menyukai filosofi dan masalah keadilan sosial. Dengan disertasi *Zur Methodenfrage der Denkpsychologie* (masalah metode dalam psikologi pemikiran), Popper memperoleh gelar doktornya pada tahun 1928. Popper tidak senang dengan disertasinya dan memutuskan untuk fokus pada cabang epistemologi yang berkaitan dengan pertumbuhan teori ilmiah. Ketika Popper bertemu dengan positivisme logis dari lingkaran Wina, usahanya meningkat. Kontribusi utama Popper terhadap filsafat ilmu terletak pada penolakannya terhadap metode induktif dalam ilmu empiris.

Popper seorang filsuf yang beruntung karena hidup di era Postmodern, sehingga mewarisi problem-problem filosofis para pendahulu dan menjadi terakumulasi sedemikian rupa di dalam pemikirannya. Setelah perkenalan baik dengan Albert Einstein dan melihat teori Newton digantikan oleh relativisme Einstein. Popper mampu memperluas cakrawala teoretisnya sebagai hasil dari pengalaman ini.

Popper meninggal dunia pada tanggal 17 September 1994 di London. Selama hidupnya, Popper telah banyak berjasa dalam perkembangan ilmu pengetahuan melalui beberapa karya tulis yang sangat terkenal yaitu: *the poverty of historicism* (1945); *the open society and its enemies* (1945); *the logic of scientific discovery* (1959); *conjectures and refutations: the growth of scientific knowledge an evolutionary approach* (1963); *the philosophy of Karl Popper* (1974).

B. Prinsip Falsifikasi dan Konsistensi Karl Popper

Sebelum membahas lebih jauh teori falsifikasi Popper, perlu kita ketahui bersama mengenai beberapa terminologi yang digunakan Popper sehingga akan sangat membantu kita untuk memahaminya. Makna *falsifiable* yaitu dapat disempurnakan. *Falsification* atau falsifikasi (bentuk kata benda dari *falsifiable*) adalah penyempurnaan yang dilakukan untuk memperbaiki suatu hipotesis. Sedangkan *falsifiability* (diterjemahkan falsifiabilitas) adalah kemampuan suatu untuk disempurnakan. Sesuatu yang dapat disempurnakan

adalah yang masih mengandung kesalahan/kelemahan atau perlu dilengkapi. Suatu teori ilmiah tidak ada mutlak kebenarannya, sehingga perlu terus disempurnakan.

Popper percaya bahwa sebuah teori, hipotesis ilmiah atau kumpulan pengetahuan hanya dianggap ilmiah jika dapat dievaluasi (dapat diuji) dengan melakukan beberapa eksperimen sistematis untuk membuktikan atau menyangkalnya. Ketika sebuah teori atau hipotesis dapat menahan semua bentuk sanggahan, Popper menyebutnya sebagai pembuktian, yang memperkuat teori atau hipotesis yang masuk akal dari waktu ke waktu. Semakin besar usaha yang dilakukan untuk menyanggah suatu teori, dan semakin kuat keberadaan teori itu ditegakkan jika ternyata tetap benar.

Popper melanjutkan dengan mengatakan bahwa tidak akan pernah ada kebenaran yang pasti karena semua teori ilmiah hanyalah dugaan, yaitu hanya ada sebagai dugaan sementara. Setiap hipotesis selalu akan digantikan oleh teori baru yang lebih berguna. Sehubungan dengan ini, ia lebih suka menggunakan kata hipotesis daripada teori, mendasarkannya hanya pada sifat sementara alam. Ia menggarisbawahi bahwa suatu hipotesis atau proposisi dianggap ilmiah jika secara teoritis dapat disangkal (*refutability*).

Penerapan falsifikasi seperti ini berdampak pada hakekat perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut Popper, kemajuan ilmu pengetahuan tidak bersifat akumulatif dari waktu ke waktu, tetapi terjadi akibat adanya eliminasi yang semakin ketat terhadap kemungkinan salahnya. Pengembangan ilmu dilakukan dengan melalui uji-hipotesis sehingga bisa ditunjukkan kesalahannya, dan ilmu itu akan dibuang atau diabaikan jika memang salah. Begitu seterusnya, setiap ilmu atau teori yang baru akan dilakukan ujihipotesis, dan jika semakin menunjukkan kesalahannya akan diabaikan dan diganti dengan teori yang baru.

Selain falsifikasi, setiap teori empiris maupun non-empiris harus konsisten. Pentingnya prinsip konsistensi ini, tentunya kita tidak dapat pula menyatakan bahwa kebenaran yang berlawanan adalah tidak benar. Namun persyaratan konsistensi akan sangat dihargai apabila seseorang menyadari bahwa bahwa teori yang kontradiktif tidak informatif, karena berbagai kesimpulan yang salah dapat ditarik dari pernyataan yang bersifat kontradiktif. Ketika seseorang memahami bahwa sistem kontradiktif tidak informatif dan bahwa pernyataan kontradiktif dapat menyebabkan berbagai kesimpulan yang salah, mereka akan sangat menghargai perlunya kriteria konsistensi. Demikian yang disampaikan oleh Popper dalam bukunya yang berjudul *the logic of scientific discovery* (1959).

C. Penerapan Pemikiran Popper dalam Kajian Perbankan Syariah.

Indonesia telah mengembangkan sistem perbankan ganda sebagai salah satu upaya dalam rangka memberikan alternatif layanan perbankan yang lebih komprehensif kepada masyarakat. Sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional dilaksanakan untuk memperluas kapasitas pendanaan perekonomian nasional dalam berbagai sektor. Namun demikian, dalam perkembangan terakhir industri perbankan syariah ternyata mengalami penurunan performa dibanding perbankan konvensional. Misalnya, tercermin dari *non performing financing* yang relatif tinggi, serta tingkat efisiensi yang lebih rendah dibanding industri perbankan konvensional.

Selain itu, pertumbuhan bank syariah dan penekanannya pada bunga (*interest*) justru membelokkan persepsi masyarakat terhadap riba. Hal ini berdampak pada stigmatisasi yang diciptakan oleh masyarakat, yang tidak lagi menitikberatkan pada nilai riba tetapi justru membatasi sinismenya pada suatu label atau kepentingan. Menurut Rusydiana (2016) dalam studinya mengidentifikasi kendala perkembangan bank syariah, antara lain belum memadainya sumber daya manusia yang terdidik dan profesional, menyangkut manajemen sumber daya manusia dan pengembangan budaya serta jiwa wirausaha (*entrepreneurship*), permodalan yang relatif terbatas, dan secara akademik belum terumuskan dengan sempurna untuk mengembangkan lembaga keuangan syariah dengan cara sistematis dan proporsional. Kompleksitas persoalan tersebut menimbulkan

dampak terhadap kepercayaan masyarakat tentang keberadaan bank syariah di antara lembaga keuangan konvensional.

Jika tanpa pertimbangan konstruksi pemikiran yang kuat dan mendasar, maka praktik perbankan syariah sebagai upaya memberikan solusi atas alternative pembiayaan berbasis Islam akan menjadi kesalahan dan salah dalam pengambilan keputusan. Popper dalam filsafat ilmu mencoba memberi panduan berpikir terhadap pengembangan ilmu yang solutif dan mencari solusi dengan memperhatikan kesalahan berpikir. Popper berpikir kritis dalam mencari kebenaran ilmu, dengan menunjukkan kesalahan dan memberi perbaikan dan koreksi terhadap kesalahan yang terjadi untuk mendapat kebenaran yang hakiki. Tulisan ini mencoba menelusuri pemikiran Popper yang cenderung mencari kebenaran ilmu dengan memperhatikan kesalahan, yang dikenal dengan istilah falsifikasi.

Kritik terhadap ilmu pengetahuan termasuk pada ranah praktik manajemen perbankan syariah sudah seharusnya menjadi sesuatu yang harus ada dalam dunia akademik, bukan untuk dihindari. Sebagaimana yang disebutkan dalam falsifikasi, sebuah metode kritik dan pengujian ilmu pengetahuan oleh Popper, dalam teori falsifikasinya menyebutkan bahwa suatu teori tidak dapat dikatakan ilmiah hanya dari pembuktian kebenarannya, namun harus dapat diuji dari berbagai percobaan dan perspektif untuk menyalahkannya. Dibandingkan dengan bank tradisional, instrumen keuangan diperkenalkan oleh bank syariah sebagai sumber pembiayaan dan operasi pembiayaan dianggap sebagai hal baru di sektor perbankan. Selain itu, sebagian besar manajemen organisasi perbankan syariah menerima pelatihan dan riwayat pekerjaan dari tradisional bank. Oleh karena itu, bank syariah perlu secara berkesinambungan melakukan penyesuaian pelatihan dalam rangka memenuhi persyaratan menguasai instrumen serta menginternalisasi kebutuhan yang ditetapkan berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

Berdasarkan literatur sebelumnya, Chenhall (2005) tentang pembelajaran organisasi, memperoleh pengetahuan baru melalui pembelajaran yang efektif dapat mengubah pola pikir dan perilaku anggota organisasi untuk bereaksi terhadap perubahan. Lebih jauh, Popper menganggap bahwa penjelasan yang cukup terhadap suatu temuan, dalam kajian ini praktik manajemen perbankan syariah khususnya sistem pengukuran kinerja strategis, misalnya sebagai suatu pencarian logika pengetahuan. Hal ini menjadi kriteria yang paling mendasar dalam memahami suatu terminologi maupun penjelasan temuan ilmiah, sehingga sebagai suatu konstruksi pemikiran yang direncanakan diimplementasikan memiliki nilai yang mendekati kebenaran dan dapat dikoreksi atas kesalahannya dengan menemukan logika pengetahuan yang baru yang tepat. Dengan demikian, sejauhmana kebenaran mengenai perbankan syariah, atau apakah dapat ditemukannya kebenaran atau terdapat kesalahan.

Menurut Popper bahwa dengan upaya menguji kesalahannya sebuah ilmu pengetahuan tidak memiliki ruang untuk difalsifikasikan, juga tidak memiliki landasan yang kuat untuk dibenarkan. Pengalaman praktik perbankan syariah harus menjadi bagian dari pembelajaran (*learning process*) untuk memberikan solusi alternative pembiayaan berbasis Islam dan benefit dengan rumusan kebijakan yang obyektif. Hal ini juga dimaksudkan untuk melihat kejernihan berpikir yang menempatkan perbankan syariah, seperti solusi jitu yang didasarkan pada pemikiran dan pengalaman perbankan konvensional. Dengan demikian, falsifikasi dalam hal praktik perbankan syariah terutama kajian mengenai sistem pengukuran kinerja strategis berupaya mencari kelemahan, bukan melemahkannya. Kritik terhadap kajian ini dapat mengurangi dugaan, subjektivitas dan memungkinkan sistem pengukuran kinerja strategis pada perbankan syariah sebagai konsep yang berkembang kokoh dan terbuka.

D. Strategic Performance Measurement System dan Kemungkinan Falsifikasi

Teori falsifikasi Popper memang menawarkan keuntungan tertentu, tetapi ada juga kelemahannya. Setidaknya ada dua masalah dengan hipotesis ini. Pertama, dia tidak setuju

dengan sudut pandang induktif yang menyatakan bahwa pengetahuan selalu berasal dari pengamatan, karena dalam perspektifnya, setiap penyelidikan ilmiah yang dipengaruhi oleh teori tertentu yang datang sebelumnya dapat dibuktikan salah. Namun, kritik terhadap teori falsifikasi juga menjadi salah satu kelemahannya. Hal ini disebabkan fakta bahwa pernyataan yang digunakan dalam eksperimen atau pengamatan bisa jadi tidak akurat dan sangat bergantung pada teori. Bahkan dimungkinkan bahwa kita melakukan pengamatan yang ternyata salah, akibatnya pernyataan pengamatan tidak selalu benar. Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa teori yang difalsifikasi bertahan sedangkan pernyataan observasi itu yang salah.

Seseorang mungkin mencoba untuk menyangkal teori tentang pengaruh pelaksanaan ibadah (misalnya: shalat) dalam mencegah perilaku korupsi. Bukan berarti teorinya salah, seperti yang diklaim oleh para penganut falsifikasi, ketika bukti pengamatan yang dilakukan terhadap pegawai bank syariah menemukan bahwa ada satu orang yang rajin shalat tapi tetap melakukan korupsi; sebaliknya, ini mungkin kumpulan metodologi berbeda yang digunakan oleh peneliti yang tidak akurat atau tidak tepat.

Kedua, dalam prinsip falsifikasi ditegaskan bahwa hipotesis yang tidak bertahan terhadap pernyataan-pernyataan eksperimen dan observasi harus mundur karena tidak lagi penting. Akan tetapi pandangan ini tidak sesuai dengan kenyataan historis, karena ada sebagian hipotesis yang dikemukakan dan tidak konsisten sesuai dengan pernyataan observasi, tetapi tidak pernah ditolak. Berbagai hipotesis metafisik dan agama, meskipun dalam kenyataannya tidak konsisten dengan pernyataan-pernyataan observasi, hingga kini tetap saja menjadi persoalan yang menarik untuk diuji dan selalu memiliki pendukung setia.

Sementara, untuk memberikan gambaran awal perhatikan beberapa pandangan hasil kajian empiris terkait teori keprilaku organisasi berikut ini. Hidayati and Sofiah (2011), memandang sistem pengukuran kinerja strategis merupakan bagian dari sistem pengendalian manajemen sebagai sarana untuk mengaitkan strategi dan tindakan. Lebih dari itu, untuk meningkatkan *profit-loss sharing*, perusahaan perlu melakukan sistem pengendalian manajemen, yaitu adanya sinergi dari seluruh manajemen untuk melakukan perubahan dengan strategi yang baru (Al-Gasaymeh 2016); (Gomes et al. 2004). Lebih lanjut, Neely et al. (2005) menjelaskan bahwa sistem pengukuran kinerja berperan menghasilkan perubahan positif dalam budaya, sistem dan proses organisasi serta berkontribusi pada realisasi visi strategis.

Penjelajahan atas sistem pengendalian manajemen yang terfokus pada sistem pengukuran kinerja strategis melalui pencarian logika, mencari kebenaran dengan temuan baru yang memperbaiki kesalahan, dan memberi solusi terbaik bagi pemecahan masalah yang komprehensif dan teleologik, menjadi ciri penganut Popper. Hal ini juga berarti bahwa pemikiran pengembangan sistem pengukuran kinerja pada praktik perbankan syariah dengan berbagai pengujian dan studi empiris yang dilakukan akademisi dapat dikaji dengan melihat kesalahan pemikirannya dengan melakukan kesalahan yang mungkin muncul. Sistem ini dipercaya sebagian besar akademisi sebagai faktor yang mampu menciptakan kinerja manajerial. Atiase et al. (2022) kinerja manajerial mengacu pada efektivitas pribadi manajeryang dicapai dengan menerapkan kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, perilaku dan sikap. Lebih lanjut, Rambe and Makhalemele (2015); dan Atiase et al. (2022) memberikan penekanan bahwa kinerja manajerial itu penting bagi sebuah organisasi karena manajer di semua tingkatan memiliki pengaruh besar pada hasil dan kinerja organisasi tersebut.

Studi mengenai pengembangan sistem pengukuran kinerja strategis menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hoque & James (2000) berdasarkan penelitiannya menemukan bahwa sistem pengukuran kinerja yang diterapkan pada suatu organisasi akan secara signifikan berkorelasi dengan kinerja organisasi. Studi ini didukung oleh beberapa peneliti lain, seperti Kloot and Martin (2000); Davis and Albright (2004); dan Chenhall

(2005) dengan beberapa bukti menunjukkan bahwa sistem pengukuran kinerja strategis dikaitkan dengan kinerja jangka menengah hingga jangka panjang. Namun, hasil penelitian Ittner et al. (2003) menemukan bahwa sistem pengukuran kinerja seperti *balanced scorecard*, nilai ekonomi dan model bisnis dikaitkan dengan peningkatan kepuasan sistem pengukuran tetapi tidak dengan kinerja ekonomi.

Dalam konteks filsafat ilmu, terdapat pertanyaan mendasar termasuk bagian dari kajian ini yaitu: kenapa sistem pengukuran kinerja strategis mesti diterapkan pada perbankan syariah? dan apakah sistem pengukuran kinerja strategis merupakan solusi bagi lembaga perbankan syariah untuk tumbuh dan meningkatkan kinerja? Di sinilah pentingnya kita memahami dari sudut pemikiran Popper atas suatu kebenaran, dilihat dari kesalahan dan menemukan sesuatu tesis baru yang menunjukkan kebenarannya. Jika istilah sistem pengukuran kinerja strategis itu sebuah kebenaran, maka perlu kita untuk digunakan sebagai pemikiran. Namun jika hal ini sebuah kesalahan, maka akan menjadi risiko yang akan menurunkan derajat ilmu pengetahuan.

Sistem pengukuran kinerja strategis dipercaya memberikan gambaran bagi manajemen untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi perusahaan melalui ukuran-ukuran yang mewakili strategi perusahaan (Louhichi and Boujelbene 2016). Untuk meningkatkan *profit loss sharing*, perusahaan perlu melakukan sistem pengendalian manajemen yaitu adanya sinergi dari seluruh manajemen untuk melakukan perubahan dengan strategi yang baru. Dengan demikian, keberadaan sistem pengendalian manajemen menjadi kajian yang menarik dalam dunia perbankan.

Lebih lanjut, Henri (2006) menggunakan menemukan bahwa sistem pengukuran kinerja secara signifikan mempengaruhi kemampuan organisasi termasuk di dalamnya yaitu pembelajaran organisasi. Demikian juga peneliti lain, yaitu Mahama (2006) menemukan bahwa sistem pengukuran kinerja strategis, yang meliputi kinerja keuangan dan non keuangan mempengaruhi dimensi kemampuan organisasi. Sistem pengukuran kinerja strategis juga telah diakui sebagai perubahan utama dan berperan dalam meningkatkan kinerja organisasi, serta memberikan umpan balik yang akurat tentang efektivitas dan efisiensi operasional organisasi. Para peneliti, seperti Cadez and Guilding (2008); Chenhall et al. (2011); Yuliansyah et al. (2019) menegaskan bahwa di era lingkungan bisnis yang cepat berubah dan persaingan yang ketat, sistem pengukuran kinerja strategis harus membantu organisasi bisnis mencapai keunggulan kompetitif.

Selanjutnya, bagaimana kita dapat memprediksi pemikiran Popper dengan beberapa hasil studi keprilakuan organisasi tersebut di atas, apakah karakteristik sistem pengukuran kinerja strategis (keadilan, trust, komitmen, dll) memberikan pengaruh terhadap kinerja manajer. Terkhusus bagi penganut falsifikasionis Popper, sangat dimungkinkan bahwa eksperimen akan menemukan satu manajer yang berkinerja kurang bagus, meskipun sistem pengukuran kinerja yang diterapkan sudah sangat baik. Namun demikian tidak dapat disangkal bahwa rendahnya kinerja tersebut bukan disebabkan oleh sistem pengukuran kinerja melainkan oleh faktor yang lain. Dengan demikian maka hasil eksperimen akan menjadi sebuah temuan baru yang perlu dikembangkan, bukan secara langsung akan menyangkal teori keprilakuan di atas. Nyatanya, Popper mengeluarkan konsep verisimilitude, atau perbandingan konten kebenaran dengan konten falsifikasi, dan dengan menggunakan teori ini, dia mengilustrasikan kemungkinan kemajuan ilmiah bahkan ketika verisimilitude meningkat dan pengetahuan terus berkembang. Karena itu masih memungkinkan seseorang untuk memilih teori kedua dengan konten kebenaran sebagai lawan dari memilih teori pertama dengan tingkat konten falsifikasi yang lebih besar.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada prinsip falsifikasi Popper, tampaknya sangat menarik jika gagasan Popper tersebut diterapkan dalam kajian keprilakuan khususnya praktik manajemen di perbankan syariah. Tetapi, ada hal yang sebelumnya perlu disadari jika gagasan Popper ini hendak diterapkan dalam kajian

keprilakuan di perbankan syariah. Bukan karena ia seorang non-muslim, tetapi harus disadari bahwa kajian Popper murni untuk *science*, yang dalam banyak hal sering dikontraskan dengan persoalan *teologis-doktriner*. Oleh karena itu harus ada batasan yang jelas antara yang dimaksudkan dengan batasan wilayah *teologis-doktriner* dengan yang termasuk wilayah pemikiran, atau antara wilayah *ta'abudi* dan wilayah *ta'aqquli*, sehingga ketakutan untuk dituduh keluar dari doktrin syariah menjadi terhindarkan.

KESIMPULAN

Pengukuran kinerja strategis pada praktik perbankan syariah yang diprediksikan sebagai faktor penentu kinerja muncul dengan segala bentuk perdebatan dalam literature akuntansi manajemen. Sebagai hasil pemikiran, kontemplasi dan interpretasi di dunia akademik atas keyakinan penuh terhadap perkembangan perbankan syariah, pasti memiliki ruang kesalahan (*falsifiable*). Sebagaimana menurut Popper bahwa dengan upaya menguji kesalahannya sebuah ilmu pengetahuan tidak memiliki ruang untuk difalsifikasikan, juga tidak memiliki landasan yang kuat untuk dibenarkan. Dengan demikian, falsifikasi dalam hal kajian pengukuran kinerja strategis pada perbankan syariah ini berupaya mencari kelemahan, bukan melemahkannya. Sekali lagi, Popper menegaskan bahwa teori dapat mendekati kebenaran, bukan kebenaran itu sendiri.

Penggunaan konsep falsifikasi Popper sangat mungkin diterapkan pada kajian sistem pengukuran kinerja strategis dalam praktik di perbankan syariah. Gagasan Popper bahwa sebuah teori bukanlah kebenaran memungkinkan kita untuk memahami jiwa ilmiah yang termasuk dalam penyelidikan tanpa harus melihat objek fisik penelitian. Untuk menyempurnakan ide, studi lebih lanjut harus dilakukan untuk mengidentifikasi kekurangannya. Kritik terhadap kajian ini dapat mengurangi dugaan, subjektivitas dan memungkinkan teori pengukuran kinerja strategis pada praktik perbankan syariah tersebut dapat berkembang menjadi kokoh.

REFERENSI

- Al-Gasaymeh, A. (2016). "Bank efficiency determinant: Evidence from the gulf cooperation council countries." *Research in International Business and Finance*, 38, 214-223.
- Alung, C. (2020). "Pemikiran Ekonomi Islam Muhammad Baqir Ash-Shadr Dan Timur Kuran: (Analisis Metode Falsifikasi Popper)." *Prosiding UMY Grace*, 1(2), 405-409.
- Atiase, V. Y., Sarpong, D., Agbanyo, S., and Ameh, J. K. (2022). "Crafting Organisational Resilience Through Managerial Performance", *The African Context of Business and Society*. Emerald Publishing Limited, pp. 77-94.
- Cadez, S., and Guilding, C. (2008). "An exploratory investigation of an integrated contingency model of strategic management accounting." *Accounting, organizations and society*, 33(7-8), 836-863.
- Chenhall, R. H. (2005). "Integrative strategic performance measurement systems, strategic alignment of manufacturing, learning and strategic outcomes: an exploratory study." *Accounting, organizations and society*, 30(5), 395-422.
- Chenhall, R. H., Kallunki, J.-P., and Silvola, H. (2011). "Exploring the relationships between strategy, innovation, and management control systems: The roles of social networking, organic innovative culture, and formal controls." *Journal of management accounting research*, 23(1), 99-128.

- Davis, S., and Albright, T. (2004). "An investigation of the effect of balanced scorecard implementation on financial performance." *Management accounting research*, 15(2), 135-153.
- Gomes, C. F., Yasin, M. M., and Lisboa, J. V. (2004). "A literature review of manufacturing performance measures and measurement in an organizational context: a framework and direction for future research." *Journal of Manufacturing technology management*.
- Henri, J.-F. (2006). "Management control systems and strategy: A resource-based perspective." *Accounting, organizations and society*, 31(6), 529-558.
- Hidayati, and Sofiah, M. (2011). "Performance measurement system, organisational learning and business unit performance in Islamic banks." *Asian Journal of Accounting and Governance*, 2, 1-13.
- Ittner, C. D., Larcker, D. F., and Randall, T. (2003). "Performance implications of strategic performance measurement in financial services firms." *Accounting, organizations and society*, 28(7-8), 715-741.
- Kihn, L. A. (2010). "Performance outcomes in empirical management accounting research: Recent developments and implications for future research." *International Journal of Productivity and Performance Management*.
- Kloot, L., and Martin, J. (2000). "Strategic performance management: A balanced approach to performance management issues in local government." *Management accounting research*, 11(2), 231-251.
- Louhichi, A., and Boujelbene, Y. (2016). "Credit risk, managerial behaviour and macroeconomic equilibrium within dual banking systems: Interest-free vs. interest-based banking industries." *Research in International Business and Finance*, 38, 104-121.
- Livia Eveline Gosal, et al. (2022). "Sistem Pengukuran Kinerja Strategi Sebagai Pembelajaran Organisasi Untuk Meningkatkan Kinerja Manajer". *Jurnal Balance*. Vol. 19 No. 1
- Mahama, H. (2006). "Management control systems, cooperation and performance in strategic supply relationships: A survey in the mines." *Management Accounting Research*, 17(3), 315-339.
- Nasution. (2014). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Neely, A., Gregory, M., and Platts, K. (2005). "Performance measurement system design: A literature review and research agenda." *International journal of operations & production management*, 25(12), 1228-1263.
- Popper, Karl Raimund. (1959). *The logic of scientific discovery*, Harper and Row, New York, London.
- Popper, Karl Raimund. (2011). *The logic of scientific discovery*(logika penemuan ilmiah), diterjemahkan oleh: Armstrong F. Sompotan, Hendro Nugroho, Muliadi Elza Surmaini, Andri Ramdhani, Aries Kristianto, Institut Teknologi Bandung.
- Rambe, P., and Makhalemele, N. (2015). "Relationship Between Managerial Competencies Of Owners/Managers Of Emerging Technology Firms And Business Performance: A Conceptual Framework Of Internet Caf Performance In South Africa." *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 14(4), 677-690.

- Rusydiana, A. S. (2016). "Analisis masalah pengembangan perbankan syariah di Indonesia: Aplikasi metode analytic network process." *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 6(2), 237-246.
- Widoyoko, Eko Putro. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yuliansyah, Y., and Khan, A. A. (2015). "Strategic performance measurement system: a service sector and lower level employees empirical investigation." *Corporate Ownership and Control*, 12(3), 304-316.
- Yuliansyah, Y., Khan, A. A., and Fadhillah, A. (2019). "Strategic performance measurement system, firm capabilities and customer-focused strategy." *Pacific Accounting Review*.